

HONG IN LUI TIAN

5



HONGIN LUITIAN

JILID KE- V

OLEH : GAN K.H.



Penerbit :
"CAHAYA"
Jakarta

HONGKONG

PLATE V

CHINESE



HONGKONG
CHINESE
PLATE V

HONG IN LUI TIAN

Diceritakan oleh :

GAN K.H

(Jilid ke : 5)

„Kata rahasia di kalangan Kangouw, sedikit banyak dapat kuketahui, bukankah maksudnya para pedagang yang royal ?”

„Bukan pedagang. Tapi tiga orang bangsa Tartar, kelihatannya mereka adalah pejabat pemerintah, namun menyamar sebagai rakyat jelata. Jelas sekali mereka adalah makanan empuk yang besar artinya, sekali pandang paman Sip lantas tahu bahwa mereka menggembel banyak harta benda berharga.”

„Akhirnya bagaimana ?”

„Secara diam-diam paman Sip menguntit mereka, setelah malam tiba dengan kepanдайannya ia menyelinap ke hotel dimana mereka menginap, secara diluar dugaan, dia memberi dengar sebuah berita rahasia !”

„Apakah berita rahasia mengenai Ping-hoat ?”

„Benar, kenapa sekali tebak pantas tepat.”

„Tadi kau menerangkan akan bercerita bagaimana In-tiong-yan meluruk ke Liang-untuk mencuri Ping-hoat itu ? Kejadian ada sangkut pautnya dengan kejadian ini.”

Hong thian-lui meneruskan : „Baru saja paman Sip meniup asap bius kedalam kamar mereka, saat itu juga ia mendengar berita rahasia ini.”

„Salan seorang diantaranya berkata : „Percaya lebih menguntungkan dari pada tidak percaya. Kalau Ping-hoat itu benar dapat di temukan, boleh dikata besar manfaatnya bagi kita semua.”

„Seorang lagi menyahut : „Agaknya kurang leluasa kalau seorang diri ke Liang-san. Sekali pandang orang akan tahu bahwa kita bukan orang Han. Palagi daerah Li-ang san di Soatan merupakan pusat kaum gagah dari Bulim, diantara mereka tidak sedikit

tokoh tokoh yang berkepandaian tinggi. Umumnya Li Su-lam dari Long-sia san. Ci In hong dan Kok Ham-si, kebentur ditangan salah seorang diantara mereka, mungkin kita bertiga bukan tandingannya!"

Seorang yang lain juga bicara: „Rasa kwatir ini memang beralasan, jarak Long-sia-san dan Liang san hanya beberapa ratus li, namun konon anak buah mereka satu sama lain sering beroperasi didaerah Liang-san.”

„Orang yang bicara duluan tadi berkata lagi: „Kesempatan baik untuk mendapat pahala, masa harus kita abaikan demikian saja?"

„Agaknya orang ketiga itu paling punya akal, dia berkata: „Ada, ada akal. Kita undang In-tiong-yan saja kesana. Dia persis orang Han? Ginkangnya baik pula, seumpama terjadi sesuatu diluar dugaan, kupercaya dia pasti dapat melarikan diri!"

„Usul ini mendapat tanggapan hangat dari kedua temannya yang lain. Sampai di-

situ paman Sip tilak mendengarkan lebih lanjut. Urusan ini besar sangkut pautnya, supaya tidak memukul rumput menggebah ular barang-barang berharga yang bakal menjadi curiannya akhirnya batal digerayangi."

„Kalau begitu, In-tiong-yan adalah orang Kim. Aneh, kenapa dia membantu aku mencuri konsep militer milik Waneyn iang ci?"

Tidak, hakikatnya In-tiong-yan apakah benar orang Kim, paman Sip sendiri juga belum berani pastikan."

„Bukankah kau sendiri tadi mengatakan ketiga gembel gemuk tadi adalah orang bangsa Kim?"

„Belakangan paman Sip menemukan sebuah rahasia lain."

„Rahasia apa lagi?"

„Semula paman Sip menyangka tiga gembel gemuk bakal mangsanya itu adalah orang bangsa Kim, belakangan baru dia tahu bahwa anggapannya itu salah."

„Bagaimana dia tahu?"

„Mereka mengobrol dengan bahasa Kim yang dicampur dengan bahasa Han. Tapi paman Sip dapat membedakan dialek mereka masing-masing berlainan. Oh, ya, aku lupa beritahu pada kau. Bukan saja paman Sip ahli mencuri, diapun ahli bahasa, dia paham bahasa daerah dari berbagai suku bangsa. Bahasa Mongol, bahasa Kin, bahasa Cirdan dan banyak lagi bahasa lainnya.’

„Jadi dari perbedaan logat bahasa mereka dia dapat membedakan kewarganegaraan ketiga orang itu?’

Tepat sekali. Menurut katanya seorang memang benar orang Kim, seorang lagi bangsa Mongol seorang lagi bangsa Cirdan. Jelas sekali logat orang Kim itu dari Tay-toh (ibu kota), sedang orang Mongol itu berlogat Holim, tak peduli mereka bicara menggunakan bahasa Kim atau bahasa Han, logat semula dari daerah masing-masing betapapun tak bisa diubah. Cuma seorang yang lain itu tak dapat diraba asal usulnya, tapi pasti dia adalah bangsa Cirdan.’

Hek-swan-hong terpekur, sesaat ia bicara : "Holin adalah ibu kota. Mongol, satu diantaranya orang berasal dari. Holim! Kemungkinan besar adalah spion yang diutus Khin besar mereka kesini!"

"Tapi seorang yang lain berasal dari Tay toh adalah ibu kota kerajaan Kim. Apakah mungkin orang ini juga utusan raja Kim? Meski. Mongol dan kerajaan Kim pernah menandatangani sebuah perjanjian. bagaimana juga mereka adalah musuh."

"Itu hanya rekaanku saja. Eh, urusan ini benar benar janggal dan aneh."

Ketiga orang itu sepakat untuk memberi tahu rahasia ini kepada In-tiong-yan supaya dia yang ke Liang-san mencuri Ping-hoat itu jelas bukan, kalau In-tiong-yan sepihak dengan mereka. Maka kemungkinan In-tiong-yan adalah orang Kim, mungkin dari suku Cirdan juga mungkin dari bangsa Mongol. Tapi pendek kata dia bukan orang Han."

Hek-swan-heng terbangkam, sesaat kemudian baru dia manggut-manggut, ujarnya: "Memang benar, aku anggap dia orang Han, agaknya aku salah nilai."

„Sebetulnya, apakah dia merhasil mencuri Ping-hoat itu?"

„Akupun tak tahu." sahut Hek-swan-hong hambar, tapi dia bilang sudah berhasil mendapatkannya."

„Siluman perempuan ini mana mau terus terang. Mungkin dia sengaja menipu kau, supaya kau putus asa dan mengubah niatmu."

„Semoga begilu." kata Hek-swan-hong tertawa getir, "Tapi setelah dia pergi, dalam radius puluhan li sekitar puncak sana aku sudah ubek-ubekan mencarinya tanpa hasil. Kalau kau punya niat dan cukup sabar, silakan kau cari sendiri!"

„Masa aku punya sabar untuk menggap jarum didalam lautan. Aka hanya ingin mengambil keuntungan saja, biar In-tiong-yan berhasil dulu baru akan kurebut Ping-hoat itu itu dari tangannya. Siapa tahu aku hanya

berhasil merebut kotak Kosong balaka. Sebetulnya benar tidak ia berhasil merupakan tanda tanya besar."

Berhenti sejenak lantas Hong-thian-lui melanjutkan ceritanya: "Paman Sip menyampaikan berita rahasia itu kepada guru dan ayahku. Kedua orang tua itu berunding, kalau mereka yang muncul di Liang-san untuk mencuri Ping-hoat, jelas kurang leluasa, sebab mereka dengan paman Sip adalah tokoh kenamaan dari Bulim, mereka kuatir diantara pejabat bangsa Kim ada yang tahu bahwa mereka adalah keturunan para pahlawan gagah gunung Liang-san. Sekali mereka muncul pasti akan membuat perhatian kelayak ramai."

„Akhirnya diputuskan, kaulah yang diutus kemari." oleh Hek-swan-hong.

Merah jengan muka Hong-thian-lui, katanya: "Sebetulnya Cin-sute jauh lebih cerdik dan pintar dari aku, tapi Suhu justru tidak setuju kalau Cin-sute yang diutus kemari. Pit-le-ciang yang kulatih masih ada dua jurus

yang belum matang dan sempurna. Tapi Su-hu malah surub aku mengembara."

Hek-swan-hong tidak tahu orang macam apa Cin sutenya itu, katanya tertawa: "Untung kedua jurus Pit-le ciang itu kurang sempurna, kalau tidak mungkin aku sudah kecundang ditanganmu. Gurumu suruh kau kelana tentu beliau percaya kau dapat menunaikan tugas berat ini."

Heng-thian-lui tertawa gentir, ujar: "Jelas tugas ini gagal dan hasilnya, nihil dipertainkan oleh siluman perempuan lagi, sungguh penasaran, tiada muka aku pulang menemui ayah dan guruku."

"Perihal kedatanganmu ke Liang-san mencari Pit hoat, apakah Liok pangcu mengetahuinya?"

"Selama aku mengembara belum pernah jumpa dengan Liok-pangcu."

Aku ingin kembali ke Tay toh mencari Liok-pangcu, memberi tahu kejadian disini kepada beliau. Kuharap beliau bisa membantu menyirapi."

"Apa kau masih menyangka In-tiong yang itu orang baik" goda Hong-thian-lui tertawa.

"Sudah tentu dia bukan orang golongan kita. Tapi bagaimana juga harus tahu asalusulnya, aku harus memberi tahu berita baru ini kepada Liok-pangcu, anak murid Kay-pang tersehar diseluruh pelosok dunia, mungkin dengan tuntunan sumber berita ini dapat membuat penyelidikan yang diharapkan. Saudara Ling, kau mau kemana selanjutnya?"

"Liok-pangcu juga terhitung paman kentalku, seharusnya aku menghadap kepada beliau. Tapi ayahku menyuruh aku ke Ceng-dian di Ciat kang timur untuk suatu keperluan lain, terpaksa tak bisa mengiringkan."

"Cin-dian ada seorang Busu kenamaan Lu Tang-wan, kabarnya tahun ini genap ulang ahunnya ke 60. Apakah saudara Ling hendak kesana menyampaikan selamat ulang tahun?"

"Benar, beliaupun seorang sahabat kental ayahku. Tapi aku hanya pernah melihatnya sekali waktu kecil, kira-kira puluhan tahun yang lalu."

"Kalau begitu, disini saja berpisah."

"Setelah bertemu dengan Liok-pangcu, tolong sampaikan salam hormatku."

"Baik. Lebih baik lagi setelah menyampaikan bingkisan ulang tahun, kau bisa segera menyusul kesana, kami bisa bertemu di Tay-toh."

"Kuharap demikian." sahut Hong-thian-lui, berjalan berapa langkah, tiba-tiba teringat sesuatu tepat ia menoleh dan berteriak "Sungguh aku deroboh, aku belum mengenal nama besarmu? Kau panggilaku saudara Ling, masa aku harus selalu panggil kau Hek-swan-hong?"

Hek swan-hong menaban geli, sahutnya: "Aku she Hong bernama Thian-yan, Tapi, jangan kau beritahu nama asliku kepada orang."

„Aku paham, saudara Hong, selamat ber-
temu.”

Sebetulnya dia kurang paham, kenapa Hek-swan-hong berpesan supaya nama aslinya tidak diberitahukan kepada orang lain, Yang dia pikir hanyalan, Hek-swan-hong adalah benggoian yang mencari setori dengan kalangan pemeritah negeri Kim, berapa banyak pembesar jahat kerajaan Kim yang telah di bunuhnya, kalau nama aslinya diketahui orang, banyak bakal mempengaruhi sepak terjang selanjutnya. Memang ini hanya salah satu alasan belaka, yang penting masih ada alasan lain yang untuk sementara sengaja Hek-swan-hong tidak ingin memberitahu kepadanya.

Baru pertama kali mengembara Hong-thian-lui lantas berkenalan dengan seorang sahabat yang sudah menggetarkan dunia per-silatan, apalagi seorang sahabat yang mem-percayai dirinya, memberitahu nama aslinya yang tidak ingin diketahui orang lain, sung-guh perasaan hatinya menjadi hangat dan

berkobar darah mudanya. Terasa olehnya betapa berharga persahabatan kekal itu.

Hek-swan hong sudah tidak kelihatan, sekali Hong-thian-lui masih berpaling ke belakang, memandang kemana Hek-swan-hong menghilang.

Dalam hati ia berpikir : „Kalau ayah tidak menyuruh aku ke Ciat-kang untuk menyampaikan bingkisan ulang tahun, bersama Hek-swan-hong aku pergi ke Tay-toh, alangkah menyenangkan!” sekonyong-konyong tergetar hatinya, batinnya : „Kenapa begitu tegas menyuruh aku ke Cing-dian menyampaikan bingkisan ulang tahun kepada paman Lu Tang-wan ?”

Watak Hong-thian-lui memang polos dan jujur, lugu lagi, namun dia bukan seorang muda yang goblok, malah dikata cukup cermat dan teliti meski terkadang pikirannya rada kekanak-kanakan.

Menurut aturan, betapa penting Ping-hoat karya Go Yong itu seumpama Hong-

thian-lui berhasil merebut Ping-hoat itu, pantasny ayahnya menyuruh segera pulang. Kalau telah mencuri In-tiong yan dia harus kembali memberi lapora. Tapi ayahnya justru menyuruhnya dia pergi ke rumah Lu Tang wan di Ciat-kang timur untuk menyampaikan bingkian ulang tahun, ini berarti ia harus menempuh jalan lebih jauh dan menghadapi berbagai bahaya pula. Mengapa?"

Memang Lu Tang-wan itu adalah sahabat karib ayahny, sahabat karib meuyakan ulang tahun ke 60, bila ayahny tak sempat bertandang sendiri lalu menyuruh anaknya mewakili dalam lumrah, perayaan ulang tahun koleh dianggap berkara kacil, mana bisa dibanding dengan Ping-hoat karya Go Yong itu?

Sepanjang lalan Hong-thian-lui menyelesaikan betbagai pertanyaan ini, tanpa merasa ia terkenang akan keadaan malam itu.

Malam itu ayahnya dan gurunya berunding lalu meyuruh dirinya siap mencegat In-

tiong-yan merebut Ping-hoat itu, dia bersama Sutenya Cin Liong-hwi berdiri disamping siap menerima tugas.

Cin Liong-hwi ingin ikut berulang kali mohon kepada ayahnya. Diapun ikut menyokong Sutenya, sebab dia merasa sang Sute lebih derdik, lebih meyakinkah untuk menunaikan tugas ini.

Tapi gurunya memilih dia, bermula ayahnya rasa sangsi namun beliau tidak mengukuh pendapatnya, setelah dengar gurunya mengatakan bahwa anak Wi lebih dapat dipercayai, maka ayahnyaapun tidak bersuara lagi.

Tiat-wi tahu akan sifat Sutenya, pikirnya keputusan ini pasti akan menimbulkan rasa sirik dan dengki Cin Liong-hwi. Betul juga setelah mereka keluar Sutenya menyindir dan mengolok dengan kata kata yang menyakitkan perasaan. Dia bilang dirinya bakal angkat nama dan menonjolkan diri, dia bilang ayahnya terlalu pandang rendah dirinya, tak sangka juga begitu rendah menilai diriku

Ayah mengatakan aku kurang dapat dipercaya, tapi ayahmu tidak membujuk atau menyampaikan kata-kata yang memberi muka kepadaku.

Dengan menahan rasa dongkol dan gegetun malam itu juga Hong-thian lui pulang kerumah sendiri, langsung ia bertanya kepada ayahnya, kenapa tidak bantu bicara atas kepentingan sang Sute.

Ayahnya menghela napas, ujarinya: „Justeru karena Sutemu selalu pintar, maka kita kwatir dan tidak rela menyuruhnya pergi.”

Hong-thian-lui semakin heran, tanyanya: „Apa maksud ayah?”

„Beberapa tahun terakhir ini, kalian tidak banyak membuat keributan, tapi waktu kecil, siapa yang lebih banyak membuat perkara?” demikian tanya ayahnya.

„Boleh dikata semua gara-gara perbuatannya. Tapi akulah yang menerima getahnya.”

„Benar, coba kau pikir, waktu masih kecil perkara sepele saja dia tidak berani

bertanggung jawab atas perbuatan sendiri, mana bisa diharapkan menunaikan tugas berat dan penting ini?"

Hong-thian-lui terlongong, sesaat baru berkata: „Tidak salah. Sute suka mempermainkan orang. Tapi tugas kali ini adalah untuk mengadu kecerdikan dan menguji keuletan dengan In-tiong-yan itu, kepinterannya bukankah sangat tepat untuk tugas ini?"

Ayahnya menggeleng kepala, katanya: „Yang dikawatirkan hanyalah kepintaran kampung belaka. Bocah kampung memang tidak terpelajar dan gampang dipermainkan olehnya. Tapi di kota, kalau bernadapan dengan orang yang jauh lebih pintar, lebih cerdik dari dia, pasti gampang terjebak oleh tipu muslihatnya. Jauh lebih menguntungkan bila seseorang yang jujur polos dan kurang paham kelicikan memikul tugas ini. Dia harus punya keteguhan hati yang tidak gampang putar haluan, dengan bekal pembawaan ini, dia tidak mudah ditipu orang." melihat anaknya

masih kurang paham segera ia menambahkan :
„Umpamanya kay, kalau kau kebetul sesuatu kejadian yang kau anggap salah, betapa pun kau tidak akan mau mengalah bukan ?”

Hong-thian-lui mengiakan, berpikir sebentar lalu berkata : „Tapi, kadang kala terhadap Sute aku ada kekecualian juga.”

Ayahnya tertawa, ujarnya : „Sudan tentu kau punya kekuranganrou sendiri, namun kau dapat membedakan benar atau salah, pilih kebijaksanaan dan membuang perbuatan jahat, sifat-sifat inilah kau jauh lebih dapat dipercaya dari Sute. Hanya pintar dan tidak punya pegangan menjadi manusia, kadang kala mendapat tekanan ancaman dan gancingan orang lain, sehingga mudah tertipu, untuk hal ini aku jauh mempercayai. Semula aku rada sungkan menghadapi sahabat lama, gurumu tidak mengizinkan anaknya pergi, kalau aku menyokong Sute, sebetulnya tindakanku kurang bijaksana. Demi Suksesnya tugas penting ini maka selanjut-aku tidak sungkan lagi. Maka kau harus

paham. tugas dan bijaksana janganlah diabaikan. Nah sekarang keputusan sudah ditentukan, tak perlu bicara lagi tentang Sute-nu, mari aku ingin bicara urusan penting dengan kau."

Setelah mendengar uraian panjang lebar ayahnya Hon thian-lui masih bingung dan kurang mengerti, tapi ia merasa masuk akal dan dapat diterima, maka ia berkata: „Untuk pertama kali aku harus kelana, ada persoalan apa yang harus kuperhatikan, harap ayah suka memberitahu."

, Pengalaman Kangouw tidak bisa dipelajari secara teori, hanya secara praktek baru dapat kau selama. Untuk mencari Ping-hoat hanya mengadu untug dan nasib saja. Aku sendiri tidak berani menaruh harapan, yang hendak kukatakan adalah persoalan lain."

Urusan apa ?

, Paman Lu Tang-wan, apakah kau masih ingat? Waktu kecil kau pernah melihatnya bukan ?"

Agak lama Hong-thian-lui berpikir baru teringat. katanya : „Bukankah paman Lu yang pakai pipa cangklong untuk menutuk jalan darah itu?”

„Benar, paman Lu inilah yang hendak kupersoalkan. Dia adalah sahabat kental ayahmu, tapi sudah sepuluh tahun tak pernah jumpa. Paman Lu itu tidak punya putra, hanya seorang putri, beberapa tahun yang lalu Paman Sip It-sian pernah melihatnya, katanya wajahnya jelita ilmu silatnya juga lumayan, mungkin kau sendiri bukan tandingan.”

Hong-thian-lui menjadi bingung, katanya : „Ayah, kau bicarakan paman Lu dan putrinya, sebetulnya punya sangkuat paut apa dengan tugas yang harus kukerjakan itu?”

„Tanggal sembilan belas bulan delapan tahun ini adalah hari ulang tahun ke 6 paman Lu itu. Hari ini baru tanggal lima bulan tujuh, masih ada satu bulan, setelah usai tugas ini di Liang san, cepat kau pergi kesana. Ai, soal Ping hoat karya Go Yong itu, kita hanya patut berusaha.”

„Bila secara kebetulan dapat kutemukan bagaimana?”

„Tak peduli kau berhasil tidak menemukan Ping-hoat itu, kau harus langsung ke Ciat-kang menyampaikan selamar ulang tahun kepada paman Lu.

Lalu ia mengeluarkan sepucuk surat diserahkan kepada putranya, katanya : „Inilah sepucuk surat pribadi yang kutulis untuk paman Lu Tang-wan, simpanlah dalam baju, hati-hati jangan sampai hilang. Jikalau benar kau berhasil menemukan Ping-hoat itu, setelah jumpa dengan Lu Tang-wan, terlebih dulu kau serahkan suratku ini supaya dia baca. Setelah membaca surat ini, bila sikapnya manis dan ramah tamah, anggap kau sebagai keponakan sendiri, boleh kau beritahu persoalan ini kepada beliau. Sebaliknya bila sikapnya sungkan dan anggap kau sebagai tamu umumnya, jangan kau katakan kepadanya. Setelah perjamuan bubar segera kau harus pulang.”

„Yah, bukankah kau tadi mengatakan paman Lu adalah sahabat karibmu? Kenapa kau bisa beranggapan mungkin sikapnya dingin terhadap aku?”

Memang waktu muda dulu dia adalah kenalan paling erat dengan aku, tapi setelah puluhan tahun tak bertemu, apakah dia masih seperti dulu kala?”

Sampai disini seperti ada sesuatu yang dipertimbangkan, rada lama kemudian baru bicara lagi: „Masih ada sebuah pesan yang harus kau ingat. Setelah sampai di rumah keluarga Lu, kecuali Lu Tang-wan, terhadap orang lain jangan kau katakan sebagai putraku. Demikian juga surat ini kecuali berhadapan langsung dengan paman Lu Tang-wan baru boleh kau serahkan kepada beliau.”

„Kenapa begitu?”

„Apa kau lupa bahwa moyangmu adalah pahlawan gagah Lian-san-pek? Sekarang belum cukup seratus tahun, pemerintah Kim masih mengawasi setiap keturannan orang-

orang gagah gunung Liang san. Banyak orang Kangouw yang tahu perihal diriku, lain dengan kau, orang she Ling dikolong langit entah berapa banyak, orang lain tidak menyangka bahwa Ling Tiat-wi adalah keturunan Hong-thian lui Ling Tin dari pahlawan gagah Liang-san pek. Maka boleh kau sebutkan nama aslimu."

„Ya, pesan ayah pasti kuperhatikan."

Lebih lanjut ayahnya berkata: „Selama puluhan tahun, aku tak berdaya untuk menyirapi keadaan paman Lu itu, karena situasi tidak mengizinkan. Kabarnya dia sudah punya seorang putri remaja yang ayu jelita."

Untuk kesekian kali ayahnya menyinggung putri Lu Tang-wan, Hong-thian-lui sulit ikut bicara, setelah berpikir ia bertanya: „Bukankah paman Sip It-sian juga keturunan orang Liang-san, kenapa dia tidak takut membawa bencana bagi keluarga paman Lu Tang wa, berani pula kerumah kita?"

Paman Sip adalah seorang pencuri sakti yang tiada bandingannya di dunia ini. Tidak pernah masuk ke rumah orang lewat pintu besar. Untuk bertemu dengan para sahabat lama juga selalu di tengah malam, selamanya tidak pernah mengejutkan para tetangga "

ooooOoooo

Teringat akan pembicaraan dengan ayahnya malam itu, tanpa merasa Hong thian-lui merasa pucuk surat yang disimpan dalam bajunya, batinnya : „Entah apa yang ditulis ayah dalam surat ini ? ’ adalah jamak bagi seorang muda yang ketarik akan sesuatu, bila hal ini terjadi pada Sutenya, tentu dia sudah membuka dan mencuri baca surat itu.

Hong thian-lui berpikir : „Syukur aku tidak memperoleh Ping hoat itu, di jalan tak usah kwatir menghadapi bahaya. Apa yang ditulis dalam surat ayah, setelah jumpa dengan paman Lu tentu dapat kuketahui.” selanjutnya ia tidak banyak pikir lagi,

dengan langkah lebar ia menuju ke Ciat-kang timur un uk menyampaikan sembah sujud kepada ulang tahun Lu Tang wan

Sepanjang jalan ini tak pernah terjadi suatu apa, suatu hari toalah dia dikampung halaman Lu Tang wan yang terletak dikeresidenan Cing dian di Ciat kang timur pagi adalah itu perayaan hari ulang tahunnya

Lu Tang-wan adalah seorang Busu kenamaan di Ciat-kang timur. begitu tiba dikampung halamannya, di jalan Hong thian-lui mencari tahu pada penduduk yang ramah serta menunjukkan tempatnya.

Tapi waktu dia sampai di depan pintu besar gedung keluarga Lu, sesaat ia berdiri melongø.

Menurut anggapannya Lu Tang adalah Busu kampungan. Busu kampungan mestitenar umumnya hidup sederhana tidak tinggap di gedung semewah ini. Di luardugaan, tempat tinggal Lu Tang-wan persis rumah pejabat pemerintah atau hartawan besar, gedung yang

megah di kelilingi tembok tinggi dengan berbagai cat warna warni, pintu besarnya dicat merah mengkilap, diluar pintu kanan kiri terdapat sepasang batu singa yang tinggi besar. Disebelah belakang sana kelibatn tanaman bunga dengan berbagai tanaman yang beraneka ragam.

Saat mana tamu-tamu undangan banyak yang sudah datang, didepan tinggal dua orang lagi, lalu gilirannya masuk. Baru saja kakinya menginjak undakan, salah seorang menyambut tamu maju menghadang.

Baju yang dipakai Hong-thian-lui kasar warnanya luntur lagi, setelah menempuh perjalanan ribuah li jauhnya, maka pakaiannya kotor dan berdebu, dalam pandangan penyambut tamu itu, dianggap sebagai penge-mis keliling.

„Hai, untuk apa kau kemari ? Minta arak atau sisa hidangan ?” Tunggu saja diluar” demikian bentak penyambut tamu itu.

Hong-thian lui tertegun, sesaat baru ia sadar maksud teguran orang, seketika merah wajahnya, jawabnya : „Aku bukan pengemis kedatanganku untuk menyampaikan selamat ulang tahun kepada paman Lu.”

Penyambut tamu itu tertawa lebar, katanya kepada temannya : „Dari mana Lu-cengcu punya keponakan rudin begini, apa kau pernah lihat?”

Temannya itu segera menjawab : „Kau pamili atau kenalan Lu cengcu? Coba sebutkan namamu ”

„Aku bernama Ling Tiat-wi, mohon dilaporkan akan kedatangkanku kepada Lu-locianpwe.” dia takut dianggap mencari sedekah, maka ia mengubah sebutan 'paman Lu' menjadi 'Lu locianpwe'.

Kedua penyambut tamu saling pandang dan menyengir tawa, yang bicara duluan tadi berkata : „Tidak sukar memberi lapor, kau punya kartu nama tidak?” bagi seseorang yang punya kartu nama. biasanya ditaruh dalam sebuah kotak kayu, penyambut tamu

ini sudah tahu dan sengaja tanya, jelas hendak mempersulit dan mencari gara-gara.

Serta mertua Hong-thian-lui melengak lagi : „Kartu nama apa ?” tanyanya.

Penyambut tamu itu tertawa dingin, je-geknnya : „Kartu nama yang tercantum nama besarmu. Kartu nama saja tidak tahu, kau mau mengacau ya ?

Sebetulnya apakah kartu nama itu Hong-thian lui tahu. Tapi dia tidak pernah berpikir untuk menyiapkan kartu namanya. Ayahnya juga tidak menyangka dia bakal menghadapi kesulitan seperti sekarang, Lu Tang wan adalah sahabat karibnya, dengan sepucuk surat pribadi yang dibawa anaknya, ia kira sudah jauh dari cukup.

„Aku punya sepucuk surat untuk disampaikan kepada Lu lodianpwe, setelah bertemu tentu dia tahu siapa aku ini.” terdesak oleh keadaan terpaksa Hong-thian-lui memberikan alasannya.

„Surat siapa itu ?”

„Dari ayahku !”

„O, tokoh kenamaan macam apakah itu, harap perkenalkan.” dengan nada menghina dan cengar cengir penyambut tamu itu bertanya

Wanti-wanti sang ayah pernah berpesan, namun kedua penyambut tamu ini bersikap tengik dan kurang ajar sungguh membuat jengkel dan dongkol, seumpama Hong thian-lui seorang batu juga berkobar amarahnya.

„Aku minta kalian masuk memberi laporan, bukan untuk diperiksa indentitasku?”

„Hah, bocah busuk macam kau unjuk tampang garang apa? Kutanya bapakmu berarti memberi muka padamu, kecuali kau anak haram, kalau tidak masa tidak mau sebut nama ayah sendiri?”

Menurut lazimnya, penyambut tamu tanya nama ayahnya adalah suatu kehormatan. Tapi nada bicara dan sikap kedua penyambut tamu ini amat tengik dan menghina tak heran kalau dia berang.

Hong thian lui seorang pemuda yang patuh dan bakti terhadap orang tua, mana te-

lima orang menghina ayahnya? Apalagi mendengar 'anak haram' segala, keruan ia naik pitam, kedua biji mata merah membara bentaknya: „Keparat, apa kau bilang?“ kedua tinju berkeretakan.

Kedua penyambut tamu ini mahir silat juga, tapi melihat sikap garang Hong-thian-lui yang bengis, mereka menjadi gentar, kata salah seorang: „Bocah kampung, ajak berkelahi?“ seorang yang lain berteriak: „Kunyuk, berani bertingkah disini, bosan hidup ya?“ mulut menggertak kaki menyurut mundur.

Kedua orang penyambut tamu ini berkepandaian lumayan didaerah Ciat-kang timur, pergaulan luas dan banyak pengalaman, namun tidak punya kepandaian sejati. Karena mereka pandai bicara dan mengerti tata tertib, maka Lu Tang wan minta mereka membantu sebagai penyambut tamu. Meski rendah kepandaian, namun mereka punya pandangan tajam, melihat Hong-thian-lui siap berkelahi, jari jarinya berkeretakan, mereka

bocah ini tentu sukar dilayani, pihak sendiri belum tentu mampu melawan.

Ingin rasanya Hong-thian lui menghajar mereka, mendadak teringat olehnya akan na sehat gurunya, sabar dan jangan mengumbar adat, serta ia berpikir : „Pukul anjing juga harus pandang muka majikannya, kalau kuhajar, mereka malu rasanya bertemu dengan paman Lu nanti.”

„Mengingat segi-segi yang merikubkan, Hong-thian-lui tidak hiraukan mereka, langsung menerobos masuk saja.”

„Hai, apa kerjamu di sini ?” ingat akan tugasnya, meski insyaf bocah ini sukar dilayani, kedua penyambut tamu itu menjadi nekad, terpaksa mereka merintang.

„Kalau kalian tidak mau memberi lapor, biar aku masuk sendiri.” demikian kata Hong-thian-lui.

„Tidak boleh !” teriak kedua penyambut tamu itu, setelah saling memberi lirikan mata serempak mereka mengerahkan tenaga lantas mendorong kearah Hong-thian-lui

Dalam hati mereka berpikir: "Tokoh-tokoh silat dalam keluarga Lu sekarang banyak sekali, jangan sampai bocah ini mengambil keuntungan. Kalau benar-benar dia menerobos masuk, betapa malu kami dibuarnya!"

Siapa tahu, bila mereka tidak mengerahkan tenaga masih mending, karena didera tenaga gabungan mereka. Serta merta timbul reaksi dari tubuh Hong thian-lui, kontan kedua penyambut tamu itu terpental jungkir balik ditanah.

Waktu merangkak bangun, hidung berdarah dahi benjot, untung tidak kena batu, kalau tidak akibatnya pasti lebih runyak. Setelah berdirim ereka berkaok-kaok: 'Hai, kawan-kawan lekas datang! Ada orang berani bertingkah di sini!'

Sebetulnya tanpa dipanggil beberapa orang sudah memburu kelbar, yang berjalan paling depan adalah seorang pemuda berjubah mewah dan baru.

Kedua penyambut tamu itu segera berte-riak lagi: "Bagus, Piau-siauya telah datang!"

Piau-siauya, bocah ini berani bertingkah di-sini"

Piau-siauya yang dimaksud adalah pemuda bersikap halus dan sopan santun, tahu tata krama, tanyanya: "Siapa kau, kenapa memukul orang?"

Hong-thian-lui tidak mengira kedua penyambut tamu itu jatuh tergulung, tanpa merasa ia jadi melongo, sahutnya tersekat: "Aku tidak memukul, mereka sendiri yang jatuh bangun."

Piau thian-lui inipun searang ahli silat, sekali pandang lantastahu bahwa ucapan Hong-thian-lui tidak bohong. Dalam hati ai berpikir: "Meskipun kedua orang ini tidak puya kepandaian sejati, tapi bocah ini hanya mengan-pal tenaga tolak dalam-dalam melontar mereka jatuh, kepandaiannya cukup lumayan juga. Siapa tahu dia murid seorang tokoh Kang-ouw, coba kutanyakan dulu"

Tanpa menanti orang bertanya Hong-thian-lui berkata lebih dulu: "Aku datang untuk

menyampaikan selamat ulang tahun kepada Lu-locian pwe."

Kedua penyambut tamu segera menimbrung!"Dia tidak punya kartu nama, mau menerjang masuk saja, bukan salah kami kalau merintanginya dia."Dia bilang ada sepucuk surat tulisan ayahnya yang disampaikan kepada Lu-loya, kutanya siapa nama ayahnya kan jamak dan menjadi kewajiban kami, entah punya penyakit sinting atau kesurupan setan gentayangan, bocah ini memukul orang. Piau siauya, harap kau memberi keadilan."

Piau-sauya tersenyum, katanya: "Mungkin hanya salah paham saja. Hari ini adalah ulang tahun Ih-tio, ada orang ingin menyampaikan 'Selamat' tak peduli siapa dia, betapapun jangan kita membuat kecewa orang. Namun tamu terlalu banyak, Ih-tio tiada waktu melayani para tamunya. Kau punya surat dari ayahmu, apa boleh serahkan pada aku untuk kusampaikan?" Jelas maksudnya, nanti setelah Lu Tang wan melihat suratnya baru bisa mem-

berl' putusan apakah akan menemui dia tidak.

Melihat orang bicara sopan, punya aturan lagi, Hong-thian-lui merasa simpatik, tapi sang ayah berpesan untuk menyampaikan suratnya langsung kepada Lu Tangwan, maka segera ia berkata: "Aku yang rendah ingin menyerahkan langsung kepada Lu-locianpwe sendiri. Aku hanya mohon bertemu sebentar, ku-kira tidak akan mengganggu In-tiomu."

Piau-siauya rada kurang senang, ia tertawa lebar, katanya: "Urusan besar kecil dalam keluarga ini, biasanya aku yang urus. Tuan tak percaya padaku, silakan masuk saja. Oh, ya, aku belum tanya nama besar saudara, boleh bukan?" - sambil bicara ia ulur tangan berjabatatan dengan Heng-thian-lui.

Tiga diantara beberapa orang yang ikut keluar adalah murid Lu Tangwan, sembari ketawa dingin mereka berkata bersama:

„Bocah ini tidak tahu adat, saudara Khu, kenapa kau sungkan terhadapnya?”

Berjabatan adalah tata kehormatan yang layak Hong-thian-lui sedikitpun tidak curiga dengan wajar ia ulur tngannya untuk jabatan, tak nyana begitu saling genggam segelombang tenaga menggetar sehinana pergelangan tangannya sakit kesemutan. Berbareng kelima jari Piau siauya laksana jepitan besi mence-ramngke urat nadinya

Karena Hong-thian-lui terperanjat, baru sekarang ia insaf bahwa orang sengaja menjajal kepandaiannya.

Dikata „Jajal,, sebenarnya kurang tepat Untuk jajal seharusnya cukup saling raba atau tutul saja, Tapi dalam keadaan tanpa siap siaga lawan mendadak melancarkan sergapan licik dengan kekuatan tenaga dalamnya, malah mencengkeram nadi pergelangan tangannya lagi tujuannya jelas untuk mendesak posisinya menjadi pihak yang digempur tanpa balas atau melawan, hakikatnya tidak mungkin dikatakan „jajal” atau adu kepandaian segalanya?

Bagi ahli silat yang punya landasan kuat begitu diserang secara reflek lantas timbul reaksi. Begitu mencengkeram urat nadi Piau-siauya lantas membentak: „Bocah goblok menggelinding keluar!” ia lancarkan jurus Tay-cui-ui-jiu hendak melemparnya keluar pintu, mendadak terasa lengan Hong-thian-lui berubah sekeras baja, kelima jarinya yang mencengkeram dengan tenaga penuh tergetar lepas oleh daya perlawanan musuh.

Hong-thian-lui menggentakkan kedua lengannya, iapun membentak: „Kau usir aku, aku malah tak mau pergi!” meski lwekang Piau-siauya cukup tinggi mana kuat menandingi tenaga pembawaan Hong-thian-lui. seketika ia terhuyung beberapa langkah lekas lekas ia kerahkan tenaga daya berat untuk mengendalikan badan.

Kedua penyambut tamu itu berteriak: „Wah kurang ajar, berani pukul Piau-siauya lagi!”

Tiga murid Lu Tang-wan yang ikut keluar bersama Piau-siauya tadi memburu maju, sambil menggerung besar serempak me reka merangsak.

Dari malu Piau-siauya menjadi gusar, hardiknya: "Kalian mundur, biar kuhajar bo cah keparat ini !"

Hong thian lui juga naik pitam, gertaknya: ' Jelas kau mencari gara-gara. kenapa hendak memberi pengajaran pada aku? Baik, mari maju, layani kepelanku! "

Dikata lambat kenyataan sangat cepat, sementara itu. Piau-siauya sudah menerjang maju, sekaligus dua tinjunya menghantam. Hong-thian-lui kenal pukulan lihay orang, adalah Hun-kin-joh-kut (mengedot urat me nyeleo tulang) keruan hatinya makin be-rang, pikirnya: "Kalau dia tidak kuhajar ia anggapaku gampang dihina dan dipermainkan Tapi paman Lu adalah Ih tionya jangan aku melukai dia.

Dengan gaya Toh bau-ciat ka Hong thian lui menekuk dengkul menurunkan tubuh

begitu pundaknya turun secepat kilat badannya berputar seperti ulur tangan balas mencengkeram. Namun kepandaian Piau-siauya tidak lemah, setelah kecundang, ia insyaf bahwa Lwekang Hong-thian lui lebih unggul, mana dia berani mengadu kekerasan lagi? selicin belut ia berputar kesamping, sebat sekali tangannya mencengkeram Joanyau-hiat Hong-thian lui, jalan darah pelepas tubuh. Dengan loncatan harimau menerkam Hong thian lui lancat tinggi, beruntun kedua kakinya menendang berantai mengarah kepala orang. Terdengar suara "Bret!" baju kasar Hong-thian-lui dicengkeram sobek, sebaliknya tendangan Hong-thian lui mengenai tempat kosong.

Ketiga murid Lu Tang-wan bersorak gembira: "Bagus, hajar saja kunyuk kurang ajar ini!" belum hilang suara mereka, Hong thian-lui menghardik, dua telapak tangan didorong bersama, untung tidak sampai mengenai Piau-siauya, namun sempoyongan mundur terus mundur tanpa dapat menguasai tubuh lagi.

Jelas ia bakal jatuh terjengkang. Hong-thian-lui jadi menyesal, hatinya : „Tenaga Bit-le-ciangu terlalu besar, semoga tidak sampai membuatnya cidra.” baru saja hendak maju menolong, tiba-tiba seseorang berlari bagai terbang dari dalam³ sebelah tangannya menekan punggung Piau-sia uya, sehingga tubuhnya yang terhuyung mundur terus itu terhenti. Padahal dorongan Piau-sia uya yang sempoyongan mundur itu sangat besar, namun dengan sebelah tangan orang itu dapat menahan daya tekanan yang begitu besar, sementara dia berdiri tegak tanpa bergeming.

Mengangkat seberat itu bagai seenteng asap, betapa matang dan tinggi kepandaian orang ini, sungguh Hong-thian-lui kagum dan memuji dalam hati. Waktu ia angkat kepala, dilihatnya seorang tua dengan jenggot kambing tiga baris menjuntai turun dari dagunya. Lapat-lapat Hong-thian-lui masih kenal paman Lu yang pernah dilihatnya waktu kecil dulu, kelihatannya seperti yang dilihatnya

sekarang, tidak banyak berubah.

Setelah mengatur napas, Piau-sia uya berkata: „Ih-tio, bocah ini bertingkah di sini! Kuminta dia pergi sebaliknya malah memukul aku.”

„Apakah paman Lu?’ seru Hong-thian-lui, ”aku tidak pukul mereka, justeru mereka yang memukul aku!”

„Siapa kau?’ suara Lu Tang-wan serak berat.

Hong-thian-lui baru sadar bahwa dia belum memperkenalkan diri, setelah berapa tahun, jelas Lu Tang-wan tidak mengenalnya lagi. Dapat ia berkata: „Aku Ling Tiat-wi, ayah ada kirim surat untuk paman. Sengaja aku diutus kemari menyampaikan selamat ulang tahun kepada kau orang tua.”

Lu Tang-wan tertegun sebentar sambil mengerut alis, tiba-tiba ia berkakakan katanya: „O, kiranya kau adalah Tiat-wi. Ini betul-betul salah paham belaka. Mari bicara dalam saja.”

Piau-siauya menjadi kaget, serunya :
, Orang ini . . . siapakah dia ?" sebetulnya
dia hendak bilang 'gendeng', melihat gelagat
merebah haluan, karena Ih-tio sudah kenal
bocah goblok itu, terpaksa iapun ganti se-
butan.

Kedua penyambut tamu itu menjadi ki-
kuk dan malu-malu, katanya : „Dia tak sudi
menyebut nama ayahnya, tak mau serahkan
suaranya kepada kami, kami sebelum ber-
temu dengan kau orang tua, betapapun kami
tak berani beri ijin kepadanya masuk ke-
dalam.”

Lu Tang-wan maklum duduk perkara se-
benarnya, iapun tertawa-tawa, katanya : „Dia
putra seorang sahabat kentalku, agaknya baru
pertama kali ini keluar pintu, tidak menge-
nal adat istiadat kaum Bulim, pandanglah
mukaku, jangan salahkan dia.” lalu ia ber-
kata lagi sembari tersenyum riang : „Tiat-wi,
watakmu masih seperti kecil, tapi cukup ce-
roboh juga.”

Akhirnya Hong-thian-lui berhasil ber-
temu dengan Lu Tang-wan. Lu Tang-wan begitu

ramah pula terhadapnya, rasa marahnyapun lantas hilang. Kalau dipikir pikir memang bukan salah penyambut tamu itu, maka ia merasa menyesal dan risi. malah, beruntun ia mengiakan dan minta maaf kepada kedua penyambut tamu itu.

Kata Lu Tang-wan tertawa: „Tanpa berkelahi kalian takkan berkenalan. mari berjabatan. Dia adalah keponakanku, bernama Khu Tay-seng.”

Khu Tay-seng berkata: „Laudara Ling, pe-patah mengatakan yang tidak tahu tak bersalah. Tadi aku ceroboh dan kurang hormat, maafkan jangan kau berkecil hati, ilmu silatmu cukup tinggi, sungguh aku sangat kagum. Kalau ada senggang harap suka memberi petunjuk! sikapnya ramah beda jauh dengan sikap kasarnya tadi.

Jantung Hong-thian-lui masih kebat-kebit kwatir Khu Tay-seng menjajalnya lagi, dia ulur tangan untuk berjabatan. Kali ini Khu Tay-seng berlaku simpatik dan cukup hormat sedikitpun tidak kerahka tenaga dalam. Justru

sikap Hong-thian-lui yang tegang dapat dilihat Lu Tang-wan, terasa bahwa waktu Hong-thian-lui cepat dan kurang wajar, dalam hati ia membatin: „Maklum bocah kampung, baru keluar lantas membuat onar dan lucu.”

Selanjutnya Hong-thian-lui unjuk hormat kepada Lu Tang-wan, Lu Tang-wan berkata; „Tak usah sungkan!” enteng saja ia jinjing dan membangunkan Hong-thian-lui. Namun demikian Hong-thian lui masih berhasil menekuk dengkul dan membungkuk tubuh setengah hormat. Diam-diam Lu Tang-wan sudah menjajal Lwekangnya, ternyata memang lihay, hati rada terhibur dan senang, katanya; „Hari ikut aku !.”

Khu Tay-sengpun ikut masuk.

„Tay-seng !” kata Lu Tang-wan, „keluarlah bantu menyambut tamu. Kalau ada tamu agung datang, mintakan maafku kepada mereka aku perlu sedikit tempo baru bisa keluar lagi.”

Khu Tay seng jadi uring-uringan, batannya: "Entah bocah dari mana dia, Ih-tio bersikap begitu ramah kepadanya, nanti biar ku cari tahu kepada bibi, tentu beliau memberi tahu kepadaku." terpaksa ia mengiakan, lalu keruang tamu.

Lu Tang-wan membawa Hong-thian-lui ke sebuah kamar rahasia, tanyanya: "Apakah ayah dan gurumu baik-baik?"

„Baik, banyak terima kasih akan perhatian paman. Inilah surat ayah untuk disampaikan kepada kau orang tua." demikian kata Hong-thian-lui menyerahkan surat ayahnya.

Lu Tang-wan terina surat itu, sebelum dibuka ia berkata: "Aku bersama ayah dan gurumu adalah sahabat lama, setelah ada di sini, anggap seperti orang sendiri. Tapi jangan sekali-kali kau mengatakan bahwa kau adalah putra Ling Ho, demikian juga nama gurumu jangan kau sebut."

„Paman jangan kwatir. Siautit paham!"
Setelah memberi pesan Lu Tang-wan

membuka sampul skrat setta membacanya sekali. Dari mula sampai akhir Hong thian lui memperhatikan wajah, tampak orang hanya sedikit mengerut alis, tanpa bicara apapun juga.

Hong-thian lui berpikir: "Entah apa yang ditulis dalam surat itu. Kelihatannya paman Lu kurang senang. Sesuai pesan ayah, tak usah kuceritakan tugasku ke Liang san mencari Ping-hoat itu. Setelah perayaan ulang tahunnya usai segera aku harus pulang."

Seperti mempertimbangkan sesuatu, pelan-pelan Lu Tang-wan melepit surat itu, lalu disimpan dalam bajunya, katanya: "Surat ayah mu ini apakah pernah kau baca?"

„Tidak. Entah apa yang dikatakan ayah?" tanya Hong-thian-lui.

Pertanyaan ini sengaja hendak mengantarkan bahwa bukan saja dia belum pernah baca, ayahnyaapun tidak menyinggung isi surat itu.

Lu Tang-wan tersenyum, ujarnya: "Bukan

soal penting, dia minta aku menjaga dan memiliki kau. Sebenarnya antara kawan lama masa perlu basa basi dan sungkan segala." Sikanya berubah ramah dan dekat lagi, meski tidak seramah waktu bertemu tadi, betapapun tidak diringin.

Lu Tang-wan membuka pintu memanggil seorang pelayan, katanya tertawa: "Tiat-wi, sepanjang jalan ini tentu kau amat lelah. Pergilah kekamar belakang, istirahatlah dan ganti pakaian yang bersih. Para tamu yang datang hari ini tokoh-tokoh kosen yang kenamaan dalam kalangan persilatan, setelah ganti pakaian, nanti ikut aku keluar. Yah, kuanggap kau sebagai kepোনakan sendiri, jangan kau salah paham."

Lalu ia berpesan kepada pelayan: "Tong-bwe ambilkan jubah baruku untuk ganti Ling-sauya. Tiat-wi, perawakan hampir sama dengan kau, mungkin bajuku bisa kau pakai."

Baju yang dipakai Hong thian lui sudah butut dan sobek lagi, waktu berkelahi dengan Kiu Thay sen; picekeng keram dilengannya dalam hati ia membatin: 'Paman Lu ku atir aku bikin malu, tapi bajuku ini memang juga harus kuganti, baru enak bertemu dengan tamu. Tapi seorang pelayan harus meladeni aku ganti pakaian, ah, sungguh berabe dan maiu!'

Selama hidup belum pernah Hong thian lui diladeni oleh pelayan, tanpa merasa mukanya menjadi merah jengah.

Lu Tang wan tahu dan tertawa geli dalam hati pikirnya: "Maklum orang desa!" segera ia berkata pula: 'Tong bwe, bahwa Ling Siauya kekamar tulisku, keluarkan beberapa stel pakaianku supaya dipilih, lalu kau panggil Siocia, suruh segera menemui aku'

Tahu tak diladeni, Hong thian lui merasa lega.

Dalam pada itu Khu Tay-seng melayani para tamu dengan hati kurang tenteram. Ih-tio dengan bocah goblok itu sedang bicara dikamar rahasia, sehingga semangatnya ken-

dor. Kebetulan datang dua tokoh persilatan yang kenamaan dan punya kedudukan tinggi dengan alasan ini segera tu masuk kedalam hendak mencari tahu Sebetulnya Lu Tang-wan tak perlu meyambut kedua tamu ini.

Aku Tay-seng berhubungan dekat dengan keluarga Lu, sudah bisa keluar masuk seperti rumah sendiri. Tapi dia tahu hari ini luar biasa, sikap yang diutarakan Lu Tang-wan jelas tidak suka ada orang ketiga hadir ditengan mereka, mendengarkan percakapannya dengan bocah goblok itu. Takut membuat marah In thiongnya. Khu Tay-seng tak berani masuk kedalam kamar rahasia itu, sesuai rencana semula ia menemui bibinya lebin dulu, supaya bibinya yang memanggil sang suami. Sekaligus mencari tahu asal usul bocah she Ling itu.

Diluar kamar suami isteri Lu Tang-wan adalah sebuah taman kembang, dalam taman

ini dibangun sebuah gunung palsu dikelilingi pepohonan yang cukup rimbun. Setelah melewati pintu bulan sabit, tiba-tiba terdengar percakapan lirih Lu Tang wan dan istrinya didalam kamar.

Walau percakapan mereka lirih, sejak kecil Khu Tay-seng sudah berlatih senjata rahasia semacam Bwe hwa ciam dan lain-lain, pendengarannya amat peka, ia dengar percakapan itu dengan jelas.

Terdengar bibinya sedang bertanya : „O, sungguh aku tidak menyangka akan hal ini. Bagaimana keadaan keluarga pemuda she Ling itu, bagaimana pula martabatnya?”

Khu Tay-seng tertegun, batinnya : „Kenapa bibi menanyakan asal usul keluarga bocah she Ling itu?” diam-diam lantas ia sembunyi dibelakang gunung palsu mencuri dengar percakapan mereka. Bila jejaknya konangan baru ia menggunakan alasannya tadi.

Terdengar Lu Tang-wan menghela napas, ujanya : „Tentang keluarga bocah sne Ling

ini, aku agak sulit untuk menerangkan."

„Kenapa ?" tanya Lu-hujin

„Ayahnya bernama Ling Ho yang pernah kusinggung padamu dulu "

Lu-hujin terperanjat, katanya : „Bukan-kah Ling Ho keturunan pahlawan gagah Liang-san yang bernama Hong-thian-lui Ling Tin ? "

„Benar sebagai golongan pendekar dalam kaum Bulim, keluarga Ling adalah keturunan orang gagah. Merupakan keluarga kelas tinggi yang patut dihargai. Tapi bagi orang biasa tentu tidak berpandangan demikian."

„Beberapa tahun terakhir ini terhitung kita berhasil membangun rumah tangga yang sejahtera, betapapun kau harus hati-hati, jangan mengundang bencana "

„Waktu aku kelana di Kangouw pernah mendapat budi kebaikan Ling Ho. Terhadap anak seorang sahabat memangnya aku tidak pantas terima dan asuh dia ? Tapi kaupun tak perlu kwatir, aku sudah suruh dia tutup mulut !"

„Hidup manusia harus mengutamakan budi pekerti, sudah tentu kita harus sambut dan ladeni dia supaya jangan dianggap kita tidak berbudi dan tidak tahu tatakrama. Tapi meladeni dan soal nikah adalah berlainan, jangan dicampur adukkan.”

Mendengar sampai disini mencelos perasaan Khu Tay-seng. Batinnya : „Soal nikah ? Jadi bocah busuk itu hendak melamar Piau-moay ? Huh, katak buduk merindukan bulan ?”

Dugaan Khu-tay-seng memang tidak salah. Dalam surat ayah Hong thian-lui memang melamar putri Lu Tang-wan untuk dijodohkan dengan Hong-thian-lui. Namun Hong-thian-lui tidak tahu. Khu Tay-seng anggap dia katak busuk merindukan bulan. ini terlalu dan fitnah belaka.

Jantung Khu Tay-seng berdebar-debar, sembunyi dibelalang gunung, kupingnya dipasang lebih cermat.

Lu Tang-wan termenung sesaat lamanya baru bicara : „Ilmu silat tiat-wi memang lumayan, tadi aku menjajalnya sendiri. Soal

martabatnya kelihatan polos dan jujur, sederhana lagi."

Jadi kau sudah setuju dia?" tanya Lu hujin dengan sikap dingin.

„Sayang bocah ini belum punya pengalaman, sikapnya kekanak-kanakan dasar bocah kampung."

„Kanak-kanak atau watak kampung bisa dirobah, dia menetap disini, pelan-pelan dapat kau ajar dan bimbing dia, apa kwatir dia bakal tidak pintar?"

„Lalu bagaimana maksudmu?"

Tiba tiba Lu hujin tertawa dingin, ujarannya : „Tapi, kau lupa satu hal, putri kita itu sejak kecil bergaul intim dengan anak Seng, kulihat hubungan mereka sangat cocok dan sempurna. Beberapa waktu yang lalu, Toaci (ibu Tay-seng) pernah menyinggung soal perjobohan ini, kukatakan Giok-ji masih terlalu muda. Ai, hmmm kalau tahu, tatkala itu seharusnya aku segera menerima lamarannya"

Kata-kata Lu-hujin laksana pil penenang urat syaraf, setelah mendengar ucapan bibinya Khu Tay seng merasa tentram, pikirnya : „Kiranya bibi penujui aku, ucapannya tadi hanya sindiran belaka”

Cepat Lu Tang wan menyanggah . „Aku kan tidak mengatakan harus menerimalamaran keluarga Ling, kenapa kau uring-uringan? Tapi . . .”

„Tapi apa?”

„Ini soal masa depan Giok ji, menurut hemadku biarlah dia sendiri yang menentukan pilihannya.”

„Apa kau hendak beritahu soal ini kepadanya?”

„Tidak. Aku hanya memberitahu kedatangan seorang putra sahabatku lama, supaya dia anggap Tiat wi sebagai abang sendiri. Soal selanjutnya, terserah kepada mereka kelak.”

„Berapa lama kau hendak tahan dia disini?”

„Terserah berapa lama dia suka tinggal di sini, masa enak aku mengusir pergi ?”

„Apa benar dia tidak tahu isi surat ini ?”

„Bocah itu bukan pembual, menurut nada kata-katanya bukan saja dia tidak berani membuka surat ini, ayahnya juga tidak menyinggung soal lamaran itu kepadanya.”

Lu-hujin lega, sekarang ia bisa unjuk seri tawa, tawa katanya: „Begitupun baik, biar Giok-ji yang pilih calon suaminya. Sebagai ibunya aku dapat menyelami sanubarinya, kedua Giok-ji takkan memilih bocah gendeng itu !”

Sementara itu, Khu Tay-seng tengah membatin: „Piau-moay sejak kecil bergaul dengan aku, selama ini suka kepadaku, Bocah busuk itu merindukan bulan, Hab, biar dia mimpi di siang hari bolong. Tapi aku harus mencari akal untuk mengusir dia secepat mungkin.”

Tengah ia menerawang cara bagaimana mengatur rencananya, mendadak terdengar

derap langkah mendatangi, diujung taman muncul seorang gadis, sambil berjalan gadis itu berloncatan sambil memetik bunga dan daun-daun kembang.

Gadis ini adalah Piau-moaynya yang bernama Lu Giok-yau. Dari pintu bulan sabit jauh-jauh Khu Tay seng sudah melihat kedatangan sang Piau-moay, cepat-cepat ia mengkeret lalu melompat keluar dari atas tembok supaya tidak konangan jejaknya, setelah itu pura pura seperti baru datang dan muncul dari luar pintu, teriaknya : „Piau-moay !”

„Lho, kenapa kau tidak menyambut tamu diluar ?” tanya Lu Giok yau.

„Datang dua tamu, aku harus memberi lapor kepada In-tio.”

„Ayah juga sedang menanti aku. Entah ada urusan apa dia panggil aku.”

Mendengar percakapan mereka, segera Lu Tang-wan berseru : „Sungguh kebetulan kedatangan kalian, mari masuk !”

Setulah mereka didalam kamar, pertamata-tama Lu Tang-wan tanya kepada Khu Tay-seng: „Orang macam apa yang datang?”

Khu Tay-seng menyebut nama dua orang tamu itu. Berkerut alis Lu Tang-wan, ujar-nya: „Kedua orang ini cukup ternama, tapi kau saja yang layani mereka.”

„Mereka datang dari jauh, ingin sekali menyampaikan selamat pada Ih-tio, karena begitu besar keinginan mereka terpaksa aku masuk memberi laporan, harap Ih-tio, maklum „demikian Khu Tay-seng mengada-ada.

„Kalau begitu boleh kau keluar dulu layani mereka.” demikian sela Lu hujin.

Lu Tang wan juga memperpanjang persoalan, katanya : „Giok-ji, apakab Piaeko sudah memberi tahu tadi datang seorang tamu. Tamu ini bukan tamu biasa, dia adalah putra seorang sahabat lamaku.”

„O, Ya? Piauko belum beritahu padaku. Anak sahabat lama yang manakah?”

„Kau belum pernah melihatnya?”

Tengah ia menimang nimbang apakah perlu memberi tahu asal usul Hong-thian-lui dihadapan Khu Tay-seng, tiba-tiba seorang pelayan berjalan masuk, yaitu Tong-bwe yang melayani Hong-thian-lui.

Tanya Lu Tang-wan: "Ling-siauya sudah ganti pakaian belum?" dia sangka setelah memanggil si nona, pelayan ini melayani Hong-thian-lui di kamar buku, baru sekarang balik kesini."

„Entahlah." sahut Tonh-bwe, "Loya bukannya tadi kau suruh aku tidak usah melayani dia?"

„Lalu untuk apa kau kemari?"

„Aku baru saja keluar dari kamar Siocia dan ketemu Ting-taysiok yang sedang mencari Loya, dia suruh menyampaikan sepucuk kartu nama kepada kau. Menurut katanya kedua tamu ini tidak dikenal oleh penyambut tamu, katanya berwibawa dan angker, jadi mereka tidak berani menghalangi. mereka sudah disilahkan masuk."

Ting-tagsiok adalah pengurus rumah tangga keluarga Lu. Setelah menjelaskan Tang-bwe menyodorkan sebuah kotak kepada majikannya.

„Dua tamu kenapa hanya sebuah kartu nama, siapakah nama meresa?”

„Menurut Ting-taysiok, seorang tua dan seorang muda, yang tua she Lian, yang muda adalah muridnya.”

„Begitu mendengar she 'Tian', berubah air muka Lu Tang-wan, lekasia buka kotak kayu itu serta mengeluarkan sebuah kartu nama.”

Dari samping Khu Tay-seng ikut melihat, tampak kartu nama itu bergambar dua bendera silang warna hitam, sebelah atas berdera hitam itu terdapat seekor elang hitam sedang terbang. Kartu nama itu tidak tertera nama terang, kecuali gambar itu terdapat satu huruf 'Lian' yang cukup besar.

„Ih-tio.” kata Khu Tay-seng, “Siapakah orang ini tidak tahu sopan santun?”

Lu Tang wan seperti tidak dengar pertanyaannya, gumamnya: „Sudah kuduga dia bakal datang mencari onar, tak nyana begitu besar nyalinya tidak pada hari-hari biasa justru dia pilih hari ini.”

Lu Giok-yau, ketarik, tanyanya: „Yah, Piauko sedang tanya kau. Macam apakah orang she Lian ini?”

Lu Tang-wan menghela napas, ujarnya: „Kalian tak usah turut campur soal ini. Tay seng coba kau kekamar buku. apakah Ling Tiat-wi sudah ganti pakaian, kau temani dia ngobrol saja.”

„Bukankah kau hendak memperkenalkan dengan para sanak dan sahabat?” tanya Tay seng.

„Semula ingin kuperkenalkan dengan para sahabat, dengan adanya soal ini tunda dulu kalau segala urusan sudah beres.”

Diam diam girang hati Khu Tay-seng ka tanya dalam hati; „Kepandaian bocah itu lebih tinggi dari aku, kalau lh tio ajak dia ber cengkerama dihadapan sekian banyak orang-orang gagah mungkin aku asor dibanding dia

Nah, dengan kesempatan ini akan mengorek sedikit keterangannya." segera ia mengiakan lalu mengundurkan diri.

Walaupun Lu Tang-wan tidak memberi tahu siapa sebenarnya tamu she Lian itu, namun Khu Tay seng sudah maklum, tentu seorang musuh besar Ih-tionya yang mencari perkara. Kalau Khu Tay-seng paham, sudah tentu Lu Giok-yau juga mengerti.

Tak kuasa mengendalikan ingin tahunya Lu Giok-yau bertanya; „Yah, mari keluar bersama, hadapi tamu tak diundang ini?"

„Untuk apa kau keluar?"

„Bantu kau kan! Yah, betapa tenar dan tinggi kedudukanmu di Bulim, mana boleh berkelahi dengan orang? Biar aku saja yang layani dia?"

Lu Tang-wan terseuyum getir, ujarnya: „Memang kau benar, orang biasa aku takkan sudi turun tangan. Tapi untuk tamu ini mau tidak mau harus kulayani sendiri,

Terperanjat Lu Giok-yau, tanyanya: „Toko-koh macam apakah dia? Yah, begitu penting sampai kau harus turun tangan?"

„Lu Tang-wan menarik muka, katanya. „Sudah kuberitahu, jangan kau ikut campur. Ibumu ingin bicara dengan kau. Kau harus patuh tinggal didalam kamar saja!”

Lu Giok-yau merengut, hatinya uuring-uringan; „Kau larang aku keluar, nanti sebentar aku akan lolos kesana.,, di saat ia jengkel inilah Lu Tang-wan sudah melangkah keluar.

.ooOoo-

Para tamu dalam ruang perjamuanpun heran heran, hati mereka dirundung pertanyaan seperti Lu Giok-yau, „Orang macam apakah sebetulnya she Lian ini?”

(BERSAMBUNG JILID KE 6)

